

Pendampingan Dosen Dalam Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Lokal

Alfiana^{1*}, Ani Rakhmawati², Ristati³, Nurjanna Ladjin⁴, Oki Dwipurwani⁵

¹Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat

²Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Jl. Jeruk No.9, Kec. Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52411

³Universitas Malikussaleh, Cot Tengku Nie, Reuleut Tim., Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara, Aceh

⁴Universitas Muhammadiyah Luwuk, Jl. KH Ahmad Dahlan, Baru, Luwuk, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah

⁵Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al-Ghazali, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: alfiana.dr@umbandung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5908>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Mar 2026

Revised: 10 Mar 2026

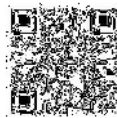
Accepted: 30 Mar 2026

Kata Kunci:

Pendampingan Dosen,
Manajemen Keuangan,
UMKM Lokal

Keywords:

Lecturer Mentoring,
Financial Management,
Local MSMEs



ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan mengetahui peran pendampingan dosen dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan UMKM lokal melalui tahapan identifikasi kebutuhan, analisis, perencanaan, penyusunan modul, pelatihan, pendampingan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan memberikan dampak nyata pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku usaha, dari sekadar pencatatan menjadi pengelolaan keuangan sebagai instrumen strategis. Pelaku UMKM mampu menyusun laporan sederhana, memahami kondisi usaha, dan mengambil keputusan berbasis data. Hal ini meningkatkan disiplin finansial, efisiensi biaya, serta pergeseran manajemen dari intuisi ke pendekatan rasional. Selain itu, laporan keuangan yang baik juga meningkatkan kesiapan mengakses permodalan, sehingga pendampingan ini berkontribusi dalam membangun tata kelola keuangan yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

This community service program aims to determine the role of lecturer mentoring in improving the financial management capacity of local MSMEs through the stages of needs identification, analysis, planning, module development, training, mentoring, implementation, and monitoring and evaluation. The results indicate that mentoring has a significant impact on the knowledge, skills, and attitudes of business actors, moving from mere record-keeping to financial management as a strategic instrument. MSMEs are able to prepare simple reports, understand business conditions, and make data-based decisions. This improves financial discipline, cost efficiency, and shifts management from intuition to a rational approach. Furthermore, good financial reporting also improves readiness to access capital, thus this mentoring contributes to building systematic, adaptive, and sustainable financial governance.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alfiana, et al (2026). Pendampingan Dosen Dalam Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Lokal, 4(4) 22953-22964. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5908>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur perekonomian nasional (Sofyan, 2017). Di berbagai daerah, termasuk pada level kabupaten dan kota, UMKM menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menciptakan nilai tambah berbasis potensi lokal, serta menjaga perputaran ekonomi tetap berlangsung di tengah keterbatasan akses terhadap industri berskala besar (Daulay, 2025). Keberadaan UMKM bukan hanya sekadar entitas bisnis, melainkan juga representasi dari daya tahan ekonomi rakyat yang tumbuh dari kebutuhan riil dan pengalaman keseharian masyarakat (Syahputra et al., 2023).

Dalam praktiknya, UMKM lokal sering kali lahir dari inisiatif keluarga atau komunitas kecil yang memanfaatkan keterampilan turun-temurun maupun peluang pasar yang muncul secara spontan. Banyak pelaku usaha memulai usaha dengan modal terbatas dan pengelolaan yang bersifat sederhana. Fokus utama mereka umumnya tertuju pada bagaimana produk dapat terjual dan usaha tetap berjalan dari hari ke hari (Suryani et al., 2018). Dalam situasi demikian, aspek manajemen, khususnya manajemen keuangan, kerap diposisikan sebagai hal yang sekunder.

Permasalahan manajemen keuangan pada UMKM bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk tertib administrasi, melainkan lebih karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan pendampingan yang memadai (Mawarni et al., 2025). Tidak sedikit pelaku UMKM yang masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, sehingga sulit memisahkan antara keuntungan usaha dan kebutuhan konsumsi pribadi (Juliyanti et al., 2025). Kondisi ini berimplikasi pada ketidakjelasan arus kas, kesulitan menghitung laba secara akurat, dan lemahnya perencanaan keuangan jangka menengah maupun jangka panjang (Amilia Hasbullah & Ahmad Hermanto, 2026).

Selain itu, pencatatan keuangan yang belum sistematis menyebabkan UMKM menghadapi hambatan ketika ingin mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan atau investor (Diar Rahma et al., 2025). Lembaga keuangan pada umumnya mensyaratkan laporan keuangan sebagai dasar penilaian kelayakan usaha (Kusumastuti et al., 2026). Ketika pelaku UMKM tidak memiliki laporan yang terdokumentasi dengan baik, potensi usaha yang sebenarnya layak menjadi sulit untuk diukur secara objektif (Aulani et al., 2025). Pada titik inilah persoalan manajemen keuangan tidak lagi menjadi urusan internal usaha, melainkan turut memengaruhi peluang pengembangan usaha di masa mendatang.

Di sisi lain, dinamika pasar yang semakin kompetitif menuntut UMKM untuk mampu mengambil keputusan berbasis data (Arjang et al., 2025). Penentuan harga, pengendalian biaya produksi, perhitungan margin keuntungan, hingga evaluasi kinerja usaha membutuhkan informasi keuangan yang akurat (Zahra Fauziah Ramadhani, Alhidayatullah, 2025). Tanpa sistem manajemen keuangan yang memadai, keputusan bisnis cenderung diambil berdasarkan intuisi semata. Meskipun intuisi memiliki peran, ketergantungan yang berlebihan terhadapnya berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan usaha.

Dalam konteks inilah peran perguruan tinggi menjadi relevan dan mendesak. Dosen sebagai bagian dari komunitas akademik tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam pendidikan dan penelitian, tetapi juga pengabdian kepada masyarakat (Qorib, 2024). Pengabdian tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, termasuk dalam penguatan manajemen keuangan UMKM lokal. Pendampingan dosen bukan sekadar transfer teori, melainkan proses interaksi dua arah yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan realitas lapangan (Febrianti et al., 2025).

Pendampingan yang dilakukan dosen memiliki keunggulan karena didasarkan pada kerangka ilmiah yang sistematis. Dosen dapat membantu pelaku UMKM memahami konsep dasar akuntansi sederhana, pengelolaan arus kas, penyusunan laporan laba rugi, serta pentingnya perencanaan anggaran. Lebih dari itu, dosen dapat mengadaptasi materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik usaha yang didampingi. Pendekatan ini memungkinkan materi yang disampaikan tidak terasa asing atau terlalu abstrak bagi pelaku usaha.

Namun demikian, penguatan manajemen keuangan tidak dapat dicapai melalui pelatihan satu kali yang bersifat seremonial. Dibutuhkan proses pendampingan berkelanjutan yang memungkinkan pelaku UMKM mempraktikkan langsung pencatatan dan pengelolaan keuangan dalam aktivitas sehari-hari (Mayasari & Fauzi, 2025). Dalam proses tersebut, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mengidentifikasi kendala, memberikan umpan balik, serta mendorong perbaikan secara bertahap. Pendekatan yang partisipatif semacam ini lebih efektif dibandingkan model ceramah yang bersifat satu arah.

Pendampingan juga membuka ruang refleksi bagi pelaku UMKM untuk meninjau kembali pola pengelolaan usaha yang selama ini dijalankan. Melalui dialog yang intensif, pelaku usaha dapat menyadari bahwa ketertiban administrasi bukanlah beban tambahan, melainkan instrumen untuk menjaga keberlanjutan usaha. Kesadaran ini penting karena perubahan perilaku dalam manajemen keuangan memerlukan komitmen internal, bukan sekadar dorongan eksternal.

Di samping itu, keterlibatan dosen dalam pendampingan dapat memperkuat kepercayaan diri pelaku UMKM. Ketika pelaku usaha merasa didampingi oleh pihak yang memiliki kompetensi

akademik, mereka cenderung lebih yakin dalam menerapkan sistem baru. Kepercayaan diri tersebut berpengaruh pada keberanian untuk menyusun target usaha, merencanakan ekspansi, atau menjajaki akses pembiayaan formal. Dengan demikian, dampak pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan motivasional.

Aspek lokalitas juga menjadi pertimbangan penting dalam penguatan manajemen keuangan UMKM. Setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi, budaya, dan pola interaksi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, model pendampingan perlu disesuaikan dengan konteks setempat (Dewi Maharani et al., 2025). Dosen yang memahami kondisi sosial ekonomi wilayahnya dapat merancang pendekatan yang lebih relevan, misalnya dengan menggunakan contoh kasus yang dekat dengan keseharian pelaku usaha.

Penguatan manajemen keuangan UMKM lokal memiliki implikasi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Ketika UMKM mampu mengelola keuangan secara tertib dan transparan, stabilitas usaha menjadi lebih terjaga (Indrya & Udayana, 2025). Stabilitas ini berkontribusi pada kesinambungan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam jangka panjang, akumulasi perbaikan pada level usaha kecil dapat membentuk fondasi ekonomi daerah yang lebih kokoh.

Dalam perspektif akademik, pendampingan dosen juga menjadi wahana penerapan ilmu yang selama ini dikembangkan di ruang kuliah. Interaksi langsung dengan pelaku UMKM memungkinkan dosen untuk menguji relevansi teori dalam praktik nyata. Pengalaman tersebut dapat memperkaya materi pembelajaran di kampus dan membuka peluang penelitian terapan yang berbasis kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik yang saling menguatkan antara perguruan tinggi dan komunitas usaha lokal.

Meski demikian, proses pendampingan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan waktu dosen, kesibukan pelaku usaha, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Tidak semua pelaku UMKM langsung menerima sistem pencatatan baru dengan antusias. Sebagian mungkin merasa bahwa pencatatan detail justru menyita waktu produksi atau penjualan (Simanjuntak et al., 2025). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang persuasif dan pendekatan yang bertahap menjadi kunci keberhasilan pendampingan.

Tantangan lain berkaitan dengan literasi digital yang belum merata. Di era transformasi teknologi, banyak aplikasi keuangan yang dapat mempermudah pencatatan dan pelaporan (Nurfani et al., 2025). Namun, tidak semua pelaku UMKM memiliki kemampuan atau fasilitas untuk memanfaatkan teknologi tersebut (Zumhur Alamin et al., 2024). Dalam kondisi demikian, pendampingan perlu mempertimbangkan alternatif yang sederhana namun efektif, seperti pencatatan manual yang terstruktur sebelum beralih ke sistem digital.

Kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan juga berkaitan dengan perubahan pola pikir. Selama ini, sebagian pelaku UMKM memaknai keuntungan sebatas pada adanya sisa uang setelah kebutuhan sehari-hari terpenuhi (Danieela et al., 2025). Pendampingan dosen diharapkan dapat membantu membangun pemahaman bahwa keuntungan harus dihitung secara sistematis dan dialokasikan untuk pengembangan usaha, dana darurat, serta investasi kembali. Perubahan paradigma ini merupakan fondasi bagi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan tersebut, pendampingan dosen dalam penguatan manajemen keuangan UMKM lokal menjadi kebutuhan yang rasional dan mendesak. Kegiatan ini bukan sekadar program formal pengabdian, melainkan upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik usaha di lapangan. Melalui proses yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara lebih terstruktur dan profesional.

Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kesadaran bahwa kekuatan ekonomi lokal sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan usaha pada level paling dasar. Manajemen keuangan yang tertib merupakan salah satu prasyarat utama bagi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM. Oleh sebab itu, keterlibatan dosen sebagai pendamping menjadi bagian dari ikhtiar kolektif untuk memperkuat fondasi ekonomi masyarakat melalui peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

METODE

Tahap Identifikasi Awal dan Pemetaan Kebutuhan UMKM

Kegiatan pendampingan diawali dengan proses identifikasi kondisi riil UMKM yang menjadi sasaran program. Pada tahap ini, tim dosen melakukan observasi lapangan secara langsung untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan oleh pelaku usaha. Proses identifikasi tidak hanya terbatas pada pencatatan administratif, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pola pengambilan keputusan finansial, kebiasaan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, sistem pencatatan transaksi, serta pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dasar akuntansi sederhana. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam untuk menggali hambatan psikologis maupun struktural yang memengaruhi tata kelola keuangan usaha. Pemetaan kebutuhan ini berfungsi sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan yang kontekstual, sehingga intervensi yang dilakukan tidak bersifat generik, melainkan sesuai dengan karakteristik usaha, skala produksi, serta latar belakang pendidikan pelaku UMKM.

Tahap Analisis Permasalahan dan Perumusan Rencana Intervensi

Data yang diperoleh dari proses identifikasi dianalisis secara sistematis untuk menemukan akar permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan permasalahan berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. Misalnya, ditemukan praktik pencampuran modal usaha dengan kebutuhan rumah tangga, tidak adanya laporan arus kas, atau ketidaktahuan dalam menghitung harga pokok produksi. Berdasarkan temuan tersebut, tim dosen menyusun rencana intervensi yang terstruktur, meliputi penentuan materi pelatihan, metode penyampaian, jadwal pendampingan, serta indikator capaian. Rencana intervensi ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan pelaku UMKM agar mereka merasa memiliki program tersebut dan terdorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pendampingan berlangsung.

Tahap Penyusunan Modul dan Perangkat Pembelajaran Kontekstual

Untuk memastikan proses pendampingan berjalan efektif, tim dosen menyusun modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Modul dirancang dengan pendekatan praktis, menggunakan contoh transaksi yang relevan dengan aktivitas usaha sehari-hari. Materi mencakup pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pengelolaan arus kas, perencanaan anggaran, hingga strategi pengendalian biaya. Bahasa yang digunakan dalam modul disederhanakan tanpa mengurangi substansi akademiknya, sehingga mudah dipahami namun tetap berbasis pada prinsip manajemen keuangan yang benar. Penyusunan perangkat pembelajaran ini juga mempertimbangkan kemungkinan penggunaan media digital sederhana guna mendukung efisiensi pencatatan keuangan.

Tahap Pelatihan Dasar Manajemen Keuangan

Pelatihan dasar dilaksanakan sebagai fondasi awal sebelum memasuki pendampingan intensif. Pada tahap ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan konsep-konsep kunci manajemen keuangan secara sistematis dan aplikatif. Proses pelatihan tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga diskusi interaktif dan simulasi kasus nyata yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM. Peserta diajak untuk mempraktikkan langsung pencatatan transaksi dan menyusun laporan sederhana berdasarkan data usaha masing-masing. Pendekatan ini bertujuan membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis, sehingga peserta tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

Tahap Pendampingan Individual dan Klinik Keuangan Usaha

Setelah pelatihan dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan individual yang bersifat lebih mendalam. Pada tahap ini, dosen melakukan kunjungan rutin ke lokasi usaha untuk membantu pelaku UMKM menerapkan sistem pencatatan keuangan yang telah dipelajari. Pendampingan dilakukan secara dialogis, di mana setiap permasalahan spesifik yang muncul dibahas bersama dan dicari solusinya. Konsep klinik keuangan usaha diterapkan agar pelaku UMKM memiliki ruang konsultasi yang berkelanjutan. Dosen membantu mengevaluasi laporan keuangan yang telah disusun, mengidentifikasi kekeliruan pencatatan, serta memberikan arahan perbaikan secara bertahap. Proses ini dirancang untuk membangun kebiasaan administrasi yang tertib dan berkelanjutan.

Tahap Implementasi Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana

Implementasi menjadi inti dari keseluruhan kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, pelaku UMKM mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang telah disepakati, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana. Dosen memantau konsistensi pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya, serta penyusunan laporan periodik. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa sistem berjalan sesuai rencana. Jika ditemukan kendala teknis atau resistensi dalam penerapan, dilakukan penyesuaian metode agar tetap relevan dengan kapasitas pelaku usaha. Fokus utama pada tahap ini adalah membangun disiplin finansial dan kesadaran akan pentingnya data keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur efektivitas program pendampingan. Indikator yang digunakan meliputi peningkatan keteraturan pencatatan keuangan, kemampuan menyusun laporan sederhana secara mandiri, serta perubahan pola pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan strategi pendampingan berikutnya. Dengan pendekatan reflektif ini, proses pendampingan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran bersama yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya Pemahaman Dasar Pelaku UMKM tentang Manajemen Keuangan

Salah satu hasil paling menonjol dari pelaksanaan pendampingan ini tampak pada perubahan tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap esensi manajemen keuangan usaha. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta memaknai pengelolaan keuangan secara sangat sederhana, yakni sebatas aktivitas keluar dan masuknya uang dalam kegiatan harian usaha. Praktik pencatatan belum dilakukan secara teratur, bahkan dalam beberapa kasus masih bercampur dengan kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek administratif dan perencanaan keuangan belum diposisikan sebagai bagian strategis dalam menjalankan usaha.

Melalui proses pelatihan yang berlangsung bertahap dan disertai pendampingan intensif, terjadi pergeseran cara berpikir yang cukup signifikan. Peserta mulai memahami bahwa manajemen keuangan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan instrumen penting untuk membaca kondisi usaha secara menyeluruh. Mereka diperkenalkan pada prinsip pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha sebagai langkah dasar untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, konsep arus kas dipahami sebagai alat untuk memantau pergerakan dana agar usaha tetap memiliki likuiditas yang memadai dalam menjalankan operasionalnya. Penelitian oleh (Sari, 2025) menyatakan bahwa setelah kegiatan dilakukan, pelaku UMKM mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha secara terpisah dari keuangan pribadi.

Tidak berhenti pada pemahaman konseptual, peserta juga mulai mengenali pentingnya perhitungan laba rugi sebagai indikator kinerja usaha. Mereka belajar bahwa keuntungan tidak dapat diukur hanya dari jumlah uang tunai yang tersedia, melainkan harus dihitung berdasarkan selisih yang jelas antara pendapatan dan seluruh komponen biaya. Kesadaran mengenai pengendalian biaya pun semakin menguat, terutama dalam mengidentifikasi pengeluaran yang bersifat produktif dan yang dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan.

Perubahan ini terlihat dari cara peserta memaparkan kembali sistem pengelolaan keuangan yang mereka terapkan setelah pendampingan berlangsung. Penjelasan yang sebelumnya bersifat umum dan intuitif kini menjadi lebih runtut, menggunakan istilah-istilah yang lebih tepat serta argumentasi yang lebih logis. Mereka tidak lagi berbicara tentang keuangan usaha secara serampangan, melainkan mampu menguraikan proses pencatatan, perhitungan, hingga evaluasi keuangan secara lebih sistematis. Transformasi pola pikir tersebut menjadi landasan penting bagi terciptanya tata kelola usaha yang lebih tertib, terukur, dan berorientasi pada keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Terbentuknya Sistem Pencatatan Keuangan yang Lebih Tertib dan Konsisten

Hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran yang cukup mendasar dalam kebiasaan administrasi keuangan harian pelaku UMKM. Pada fase awal pendampingan, sebagian besar transaksi usaha berlangsung tanpa dokumentasi yang memadai. Pencatatan, apabila dilakukan, bersifat insidental dan tidak mengikuti pola yang konsisten, sehingga sulit digunakan sebagai dasar evaluasi. Kondisi

tersebut menyebabkan pelaku usaha tidak memiliki gambaran yang utuh mengenai posisi keuangan usahanya dari waktu ke waktu.

Setelah melalui proses pendampingan yang sistematis, mulai tampak perubahan dalam cara pelaku usaha memperlakukan setiap transaksi. Mereka tidak lagi mengandalkan ingatan atau perkiraan semata, melainkan mulai membiasakan diri mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara sederhana namun teratur. Format yang digunakan memang masih bersifat dasar, tetapi sudah mencakup komponen penting seperti arus kas masuk, arus kas keluar, serta rekapitulasi dalam periode tertentu, baik mingguan maupun bulanan. Langkah ini menjadi titik awal terbentuknya disiplin administratif yang sebelumnya belum terbangun. Penelitian (Sari, 2025) menjelaskan bahwa sebanyak 85% peserta mampu melakukan pencatatan transaksi harian secara mandiri. Pelaku usaha juga mampu menyusun rekapitulasi keuangan sederhana dalam periode tertentu.

Konsistensi dalam melakukan pencatatan harian menjadi indikator penting keberhasilan program pendampingan. Kebiasaan administratif yang dahulu sering diabaikan kini mulai dipandang sebagai kebutuhan mendasar dalam menjalankan usaha. Para pelaku UMKM menyadari bahwa keteraturan dalam mencatat bukan sekadar kewajiban teknis, melainkan sarana untuk memahami dinamika usaha secara lebih objektif. Melalui catatan tersebut, mereka dapat menelusuri perputaran modal, membandingkan tingkat penjualan antarperiode, serta mengidentifikasi kecenderungan pengeluaran yang berpotensi mengurangi efisiensi.

Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan biaya. Dengan adanya data yang terdokumentasi, pos-pos pengeluaran yang sebelumnya luput dari perhatian kini dapat dianalisis secara lebih cermat. Beberapa peserta bahkan mulai melakukan penyesuaian terhadap pola belanja bahan baku dan biaya operasional setelah menyadari adanya pemborosan pada periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan tidak lagi berhenti pada aktivitas administratif, tetapi berkembang menjadi alat pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Perubahan praktik ini menegaskan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak sebatas memberikan pemahaman teoritis. Transformasi yang terjadi bersifat aplikatif dan tercermin langsung dalam operasional sehari-hari usaha. Kebiasaan mencatat yang mulai terbentuk menjadi fondasi bagi pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan terukur. Dengan demikian, program pendampingan berhasil mendorong pergeseran nyata dari pola pengelolaan yang intuitif menuju sistem yang lebih tertib, sehingga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Meningkatnya Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Sederhana Secara Mandiri

Implementasi pencatatan yang dilakukan secara teratur membawa dampak positif yang lebih jauh, yakni tumbuhnya kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Pada tahap awal pendampingan, sebagian besar peserta belum memahami bentuk maupun fungsi laporan keuangan sebagai instrumen evaluasi usaha. Keuangan dipahami sebatas pada jumlah kas yang tersedia, tanpa upaya merangkum data tersebut ke dalam format yang dapat dibaca dan dianalisis secara sistematis. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan disertai contoh-contoh praktis, peserta mulai mengenal struktur dasar laporan keuangan dan kegunaannya dalam menilai kinerja usaha.

Bimbingan yang diberikan tidak hanya menekankan pada aspek teknis penyusunan, tetapi juga pada pemahaman makna di balik setiap komponen laporan. Peserta dilatih menyusun laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan berbagai jenis biaya secara lebih terperinci, sehingga selisih keduanya dapat menunjukkan hasil usaha yang sesungguhnya. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada penyusunan laporan arus kas sederhana yang menggambarkan pergerakan dana masuk dan keluar dalam periode tertentu. Meskipun format yang digunakan masih bersifat dasar dan belum mengikuti standar akuntansi yang kompleks, struktur laporan tersebut telah mencerminkan fungsi utamanya sebagai alat kontrol dan evaluasi.

Kemampuan membaca dan menafsirkan data keuangan menjadi perkembangan penting yang muncul dari proses ini. Pelaku UMKM mulai dapat mengidentifikasi tingkat keuntungan yang diperoleh dalam satu periode, membandingkan capaian antarbulan, serta mengenali periode dengan volume penjualan tertinggi. Informasi tersebut memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pola usaha yang dijalankan, sehingga keputusan bisnis tidak lagi hanya didasarkan pada perkiraan atau intuisi semata. Dengan memahami data yang tersaji, mereka memiliki pijakan yang lebih rasional dalam menentukan langkah berikutnya.

Selain itu, laporan yang tersusun membantu peserta menilai efisiensi biaya operasional secara lebih objektif. Mereka dapat melihat proporsi pengeluaran terhadap pendapatan dan menelaah apakah terdapat komponen biaya yang perlu ditekan atau dikelola ulang. Proses refleksi berbasis data ini menunjukkan bahwa laporan keuangan telah berfungsi sebagai cermin kondisi usaha, bukan sekadar dokumen administratif. Kesadaran akan pentingnya evaluasi berkala pun mulai tumbuh sebagai bagian dari rutinitas pengelolaan usaha.

Secara keseluruhan, kemampuan menyusun dan memanfaatkan laporan keuangan sederhana tersebut mencerminkan peningkatan kapasitas teknis yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Transformasi ini menandai pergeseran dari pengelolaan usaha yang bersifat informal menuju pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis data. Dengan bekal keterampilan tersebut, pelaku UMKM memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengelola usaha secara berkelanjutan dan meningkatkan daya saingnya di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Perubahan Pola Pengambilan Keputusan Berbasis Data Keuangan

Sebelum program pendampingan dijalankan, dinamika pengambilan keputusan dalam usaha cenderung bertumpu pada pengalaman pribadi dan perkiraan sesaat. Banyak pelaku UMKM menentukan langkah usaha berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung lama atau berdasarkan situasi harian yang dianggap mendesak. Pertimbangan mengenai kondisi keuangan sering kali tidak didukung oleh data yang terdokumentasi, sehingga keputusan yang diambil lebih bersifat intuitif daripada analitis. Dalam konteks tersebut, risiko kesalahan perhitungan cukup besar karena tidak ada pijakan angka yang dapat dijadikan dasar pertimbangan.

Setelah pelaku usaha mulai memiliki catatan dan laporan keuangan yang tersusun secara lebih rapi, pola pengambilan keputusan menunjukkan perubahan yang cukup nyata. Data yang sebelumnya tidak tersedia kini menjadi referensi utama dalam menilai kondisi usaha. Informasi mengenai jumlah pendapatan, struktur biaya, serta posisi kas memberikan gambaran yang lebih objektif tentang kapasitas usaha yang sebenarnya. Dengan demikian, keputusan tidak lagi diambil semata-mata berdasarkan keyakinan pribadi, melainkan melalui pertimbangan yang lebih terukur.

Perubahan tersebut tampak, misalnya, ketika pelaku UMKM hendak menambah persediaan barang. Jika sebelumnya penambahan stok dilakukan karena asumsi permintaan akan meningkat, kini keputusan tersebut didahului dengan melihat tren penjualan pada periode sebelumnya serta kemampuan modal yang tersedia. Hal serupa terjadi dalam penentuan harga jual. Pelaku usaha mulai menghitung kembali komponen biaya secara lebih rinci sebelum menetapkan harga, sehingga margin keuntungan dapat diperkirakan secara lebih realistis. Bahkan dalam keputusan investasi skala kecil, seperti pembelian peralatan tambahan, pertimbangan terhadap arus kas dan proyeksi laba menjadi bagian dari proses evaluasi.

Keberadaan data keuangan juga membantu pelaku usaha mengukur tingkat risiko secara lebih cermat. Mereka dapat menilai apakah kondisi kas memungkinkan untuk melakukan ekspansi atau justru perlu melakukan penghematan. Dengan memahami posisi keuangan secara menyeluruh, potensi keuntungan dapat diproyeksikan dengan lebih rasional, dan langkah usaha dapat disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi fungsi manajemen keuangan sebagai alat perencanaan, bukan sekadar pencatatan historis.

Transformasi cara berpikir tersebut menegaskan bahwa penguatan manajemen keuangan berdampak luas terhadap strategi bisnis. Perubahan tidak berhenti pada tertib administrasi, melainkan merambah pada pola perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih sistematis. Dengan menjadikan data sebagai dasar pertimbangan, pelaku UMKM bergerak menuju praktik pengelolaan usaha yang lebih profesional, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Meningkatnya Kesadaran akan Pentingnya Disiplin Finansial

Pelaksanaan kegiatan pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memunculkan kesadaran baru yang bersifat lebih mendasar di kalangan pelaku UMKM, yakni mengenai urgensi kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan usaha. Pada kondisi awal, praktik mencampurkan dana usaha dengan kebutuhan rumah tangga merupakan hal yang lazim dan dianggap wajar. Uang hasil penjualan sering kali langsung digunakan untuk memenuhi keperluan pribadi tanpa melalui proses pencatatan atau pemisahan yang jelas. Kebiasaan tersebut berlangsung karena belum adanya pemahaman yang utuh mengenai dampak jangka panjang terhadap stabilitas usaha.

Seiring berjalannya pendampingan, para pelaku usaha mulai menyadari bahwa pencampuran keuangan pribadi dan usaha dapat menimbulkan distorsi dalam membaca kondisi keuangan yang sebenarnya. Keuntungan menjadi sulit dihitung secara akurat karena arus kas tidak lagi merefleksikan aktivitas bisnis semata. Situasi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, misalnya ketika pelaku usaha merasa usahanya tidak berkembang, padahal sebagian dana telah terpakai untuk kebutuhan di luar operasional. Dari proses refleksi tersebut, tumbuh pemahaman bahwa pemisahan keuangan bukan sekadar aturan administratif, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Proses pendampingan yang berkelanjutan menumbuhkan komitmen kolektif untuk mempertahankan keteraturan administrasi yang telah dirintis. Pencatatan rutin tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian dari rutinitas usaha yang melekat dengan aktivitas produksi dan penjualan. Disiplin ini memperlihatkan adanya perubahan sikap, dari yang sebelumnya cenderung spontan menjadi lebih terencana dan bertanggung jawab.

Kesadaran baru tersebut dapat dipahami sebagai modal sosial yang sangat berharga dalam menjaga konsistensi penerapan sistem keuangan yang telah dibangun. Ketika pelaku usaha memiliki komitmen internal untuk tertib secara administratif, keberlanjutan praktik manajemen keuangan menjadi lebih terjamin. Dengan demikian, dampak pendampingan tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang mendukung tata kelola usaha yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Teridentifikasinya Struktur Biaya dan Potensi Efisiensi Usaha

Penerapan pencatatan keuangan yang lebih terperinci memberikan dampak nyata terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam memahami struktur biaya usahanya. Sebelum adanya pembukuan yang sistematis, berbagai pengeluaran sering kali dipandang sebagai satu kesatuan tanpa klasifikasi yang jelas. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan menelusuri komponen biaya mana yang bersifat rutin dan tetap, serta mana yang berubah mengikuti volume produksi atau tingkat penjualan. Setelah terbiasa melakukan pencatatan secara rinci, gambaran mengenai komposisi biaya menjadi lebih transparan dan mudah dianalisis.

Melalui proses pendampingan, pelaku UMKM mulai mengenali perbedaan antara biaya tetap, seperti sewa tempat atau pembayaran utilitas, dan biaya variabel yang bergantung pada aktivitas produksi, seperti bahan baku dan biaya distribusi. Pemahaman ini membantu mereka melihat proporsi masing-masing komponen terhadap total pengeluaran. Dengan data yang tersaji secara teratur, pelaku usaha dapat menilai komponen mana yang paling dominan dan berpotensi memengaruhi tingkat keuntungan secara signifikan. Kesadaran ini membuka ruang untuk melakukan evaluasi yang lebih objektif terhadap pola pengeluaran yang selama ini dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, sejumlah pelaku usaha mulai mengambil langkah penyesuaian. Ada yang mengurangi pembelian bahan baku dalam jumlah berlebihan setelah menyadari adanya penumpukan persediaan yang memperlambat perputaran modal. Sebagian lainnya mencoba meninjau kembali hubungan dengan pemasok dan mencari alternatif sumber bahan dengan harga yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan kualitas. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa data keuangan tidak hanya disimpan sebagai arsip, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan tindakan korektif.

Proses analitis yang berkembang ini menandakan terjadinya peningkatan kapasitas manajerial dalam skala usaha mikro dan kecil. Keputusan untuk menekan biaya atau mengoptimalkan pengeluaran diambil berdasarkan perhitungan yang lebih rasional, bukan semata-mata karena dorongan situasional. Dengan demikian, penguatan manajemen keuangan berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi operasional. Ketika struktur biaya dapat dikelola dengan lebih cermat, peluang untuk memperbesar margin keuntungan pun semakin terbuka, sehingga usaha memiliki ruang yang lebih luas untuk berkembang secara berkelanjutan.

Meningkatnya Kepercayaan Diri Pelaku UMKM dalam Mengakses Permodalan

Salah satu implikasi penting dari penguatan manajemen keuangan yang dilakukan melalui pendampingan adalah meningkatnya kesiapan pelaku UMKM untuk menjangkau sumber permodalan dari luar usahanya. Pada kondisi sebelumnya, keterbatasan dokumentasi keuangan sering kali menjadi kendala utama ketika pelaku usaha hendak mengajukan pembiayaan. Lembaga keuangan umumnya mensyaratkan adanya laporan yang dapat menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan usaha secara

jas. Tanpa dokumen tersebut, pelaku UMKM berada dalam posisi yang kurang meyakinkan karena tidak mampu menunjukkan rekam jejak usaha secara terukur.

Setelah memiliki pencatatan dan laporan keuangan yang tersusun lebih sistematis, situasi tersebut mulai berubah. Pelaku usaha kini dapat menyajikan data mengenai pendapatan, struktur biaya, arus kas, serta tingkat keuntungan dalam periode tertentu. Walaupun laporan yang disusun masih dalam format sederhana, substansinya telah memadai untuk memberikan gambaran mengenai kelayakan usaha. Keberadaan dokumen ini menjadi bukti administratif yang menunjukkan bahwa usaha dikelola secara lebih tertib dan bertanggung jawab.

Perubahan ini turut memengaruhi aspek psikologis pelaku UMKM. Kepercayaan diri mereka meningkat ketika berhadapan dengan pihak eksternal, karena memiliki data yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka tidak lagi mengandalkan penjelasan lisan atau perkiraan semata, melainkan dapat merujuk pada angka-angka yang terdokumentasi. Situasi ini menciptakan posisi tawar yang lebih baik dalam proses pengajuan pembiayaan, baik kepada lembaga perbankan maupun lembaga keuangan nonbank.

Kesiapan administratif tersebut membuka ruang pengembangan usaha yang sebelumnya sulit diwujudkan akibat keterbatasan modal. Dengan akses terhadap pembiayaan yang lebih terbuka, pelaku UMKM memiliki peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, atau melakukan inovasi produk. Dalam konteks ini, penguatan manajemen keuangan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian internal, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan usaha mikro dan kecil dengan ekosistem pembiayaan yang lebih luas. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola keuangan yang baik dapat menjadi fondasi strategis bagi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Terbangunnya Hubungan Kolaboratif antara Dosen dan Pelaku UMKM

Pelaksanaan pendampingan tidak semata-mata menghadirkan perubahan dalam keterampilan teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga memunculkan dimensi relasional yang tidak kalah penting, yakni terbentuknya pola kerja sama yang lebih erat antara perguruan tinggi dan pelaku UMKM lokal. Selama proses berlangsung, interaksi yang terjalin tidak bersifat satu arah. Pertemuan, diskusi, serta sesi praktik bersama membuka ruang komunikasi yang memungkinkan kedua belah pihak saling bertukar perspektif. Situasi ini melampaui pola pembinaan yang bersifat instruktif, karena dialog yang terjadi memberi kesempatan bagi masing-masing pihak untuk memahami kebutuhan dan tantangan secara lebih mendalam.

Bagi dosen, keterlibatan langsung dalam pendampingan menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai realitas usaha mikro di lapangan. Dinamika operasional, keterbatasan sumber daya, serta strategi bertahan yang dijalankan pelaku usaha memberikan gambaran nyata yang tidak selalu tertangkap dalam kajian teoretis. Pengalaman tersebut memperkaya wawasan akademik dan membuka kemungkinan integrasi antara teori dan praktik secara lebih relevan. Dengan demikian, proses pendampingan juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi perguruan tinggi dalam menjalankan perannya sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Di sisi lain, pelaku UMKM memperoleh akses terhadap pengetahuan akademik yang disajikan dalam bentuk yang aplikatif dan mudah diterapkan. Pendekatan yang komunikatif dan berbasis praktik membuat materi manajemen keuangan tidak lagi dipandang sebagai konsep yang abstrak. Kehadiran perguruan tinggi memberikan legitimasi sekaligus motivasi bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas tata kelola usahanya. Mereka merasa didampingi dan dihargai sebagai mitra dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek program.

Hubungan kolaboratif yang terbangun ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan inisiatif serupa di masa mendatang. Kepercayaan yang tumbuh melalui interaksi intensif menciptakan peluang untuk memperluas kerja sama pada bidang lain, seperti pemasaran, inovasi produk, maupun penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan adanya jejaring yang telah terbentuk, pengembangan program lanjutan dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan dosen dalam penguatan manajemen keuangan UMKM lokal memberikan dampak yang nyata baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap pelaku usaha. Proses yang dilaksanakan secara bertahap dan

berkelanjutan mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap pengelolaan keuangan, dari yang semula bersifat sederhana dan intuitif menjadi lebih terstruktur serta berbasis pada prinsip manajerial yang jelas. Pelaku UMKM tidak lagi memaknai keuangan sekadar sebagai aktivitas keluar-masuk uang, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memahami dan mengarahkan perkembangan usaha.

Hasil pendampingan juga menunjukkan terbentuknya kebiasaan pencatatan yang lebih tertib dan konsisten, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Keberadaan data yang terdokumentasi memungkinkan pelaku usaha melakukan evaluasi secara lebih objektif, mengidentifikasi struktur biaya, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang lebih rasional. Dengan demikian, fungsi manajemen keuangan tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi bertransformasi menjadi dasar dalam perencanaan dan pengendalian usaha.

Selain peningkatan kapasitas teknis, tumbuh pula kesadaran akan pentingnya disiplin finansial dan pemisahan keuangan pribadi dari usaha. Kesadaran ini memperkuat fondasi tata kelola yang lebih sehat dan berorientasi jangka panjang. Dampaknya tidak hanya terlihat pada efisiensi operasional, tetapi juga pada meningkatnya kesiapan pelaku UMKM dalam mengakses permodalan eksternal karena telah memiliki dokumentasi keuangan yang lebih kredibel.

Pada akhirnya, kegiatan pendampingan ini tidak hanya menghasilkan perubahan individual pada pelaku UMKM, tetapi juga membangun hubungan kolaboratif yang konstruktif antara perguruan tinggi dan masyarakat usaha. Sinergi tersebut menjadi modal penting untuk pengembangan program lanjutan yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan landasan manajemen keuangan yang semakin kuat, UMKM lokal memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan, berkembang, dan meningkatkan daya saingnya di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini juga tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, serta kontribusi dari berbagai pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikirannya secara tulus.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi beserta jajaran yang telah memberikan dukungan institusional, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun motivasi selama proses penelitian dan pelaksanaan pendampingan berlangsung. Apresiasi yang sama juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan tim pelaksana yang terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan secara sistematis dan memberikan dampak yang nyata.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada para pelaku UMKM lokal yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini. Keterbukaan, partisipasi aktif, serta komitmen yang ditunjukkan selama proses pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini. Tanpa kerja sama dan kepercayaan yang diberikan, upaya penguatan manajemen keuangan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kontribusi yang telah diberikan menjadi amal baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penguatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kapasitas UMKM lokal.

REFERENSI

- Amilia Hasbullah, & Ahmad Hermanto. (2026). Pelatihan Manajemen Keuangan Dasar bagi UMKM Perempuan di Kota Medan: Penerapan Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 3(1), 121–128. <https://doi.org/10.62383/bersama.v3i1.2922>
- Arjang, A., Yani, A., & Suparwata, D. O. (2025). Peran Strategis Sistem Informasi Bisnis dalam Sinkronisasi Pengelolaan Talenta, Penguatan Branding, Inovasi Layanan, dan Peningkatan Daya Saing UMKM di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 665–675. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14839>
- Aulani, M., Ilham, S., & Chairunnas, A. (2025). Persepsi Pelaku Ukm terhadap Laporan Keuangan

- Berdasarkan Standar Akuntansi Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak-Etap) (Studi pada Toko Aulia Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 3659–3670. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1742>
- Danieela, A. M., Sasanti, E. E., & Ridhawati, R. (2025). Praktik Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Sate Bulayak di Desa Suranadi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 637–649. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3773>
- Daulay, S. M. (2025). Potret UMKM Desa Pantai Labu: Analisis Tantangan, Strategi, Dan Kontribusi Ekonomi Lokal. *Smart GOALS Jurnal Bisnis Digital Dan Manajemen*, 1(2), 61–80. <https://doi.org/10.36490/sg.v1i2.1563>
- Dewi Maharani, Muhammad Fatkhurohman Albashori, Yeni, Purwaka Hari Prihanto, & Yovita Yulia M. Zai. (2025). Model Pendampingan Bisnis Kecil Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1916–1925. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1801>
- Diar Rahma, Ajeng Dyah Indriani, Anita Dwi Anggraeni, & Agus Priyanto. (2025). Analisis Kendala Pencatatan Akuntansi dan Implikasinya terhadap Keberhasilan UMKM Hani Bakes. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3962–3973. <https://doi.org/10.62710/m69jas40>
- Febrianti, A., Robbi, P. F., Handayani, A. P., Safitri, L. A., & Permana, D. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Sinergi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pengembangan Kreativitas SDM. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 3(4), 12–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18030493>
- Indrya, D. A. G. A., & Udayana, P. S. N. (2025). Manajemen Keuangan Untuk Pengelolaan Dana Umkm Dan Usaha Mikro. *Journal of Applied Management Studies (JAMMS)*, 7(1), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/jamss.2025.7175>
- Juliyanti, W., Adamura, F., Janggimahastu, P., & Husaini, R. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Sosialisasi Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi di Desa Jatirejo, Wonoasri, Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 5046–5052. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3437>
- Kusumastuti, R., Erwati, M., & Dian, N. (2026). Pemetaan Usaha UMKM Melalui Pencatatan dan Penilaian Kelayakan untuk Akses Modal di Kelurahan Olak Kemang Keuangan Kelurahan Berbasis Digital di Kantor Lurah Olak Kemang. 4(3), 2759–2767. <https://doi.org/https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.849>
- Mawarni, C., Pasolo, M. R., Prasetianingrum, S., & Sonjaya, Y. (2025). Eksplorasi Kesulitan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 4(01), 13–28. <https://doi.org/10.58812/smb.v4i01.671>
- Mayasari, I., & Fauzi, M. R. (2025). Pelatihan dan Implementasi Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 4(3), 149–159. <https://doi.org/10.25134/jise.v4i3.181>
- Nurfani, N., Suhaety, Y., & Zakaria, I. (2025). Dampak Penggunaan Teknologi Akuntansi Berbasis Digital Terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 649–663. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.583>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Sari, I. (2025). Pendampingan dan Pemberdayaan UMKM Kopi melalui Penguatan Branding dan Manajemen Keuangan Sederhana] di Desa Cane Toa. 1, 345–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/m8hcze07>
- Simanjuntak, T. A., Wulandari, H., & Arista, R. D. (2025). Desain Aplikasi Pencatatan Penjualan Untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha UMKM Berbasis Android. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 1599–1607. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15090>
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 11(1), 33–59. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article Text-380-1-10-20180728-3.pdf>
- Suryani, S., Suyadi;, & Syahdanur. (2018). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 1–10. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/2736>

- Syahputra, A., Harahap, I., Kaswinata, & Nawawi, Z. M. (2023). Signifikansi peranan UMKM Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kota Medan Dalam Perspektif Syariah. *Islamic Banking and Finance*, 6(2), 718–728. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(2\).15302](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(2).15302)
- Zahra Fauziah Ramadhani, Alhidayatullah, M. F. (2025). Peran Akuntansi Biaya dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Bisnis*, 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/geunjeung.v1i1.3606>
- Zumhur Alamin, Sutriawan, Fathir, & Muhammad Amirul Mu'min. (2024). Pelatihan Aplikasi Pencatatan Keuangan Berbasis Mobile untuk Pelaku UMKM di Rabanggodu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i2.52>